BABU

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, atau (struktur) yang tetap.[[1]](#footnote-2) Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih, dan sebagainya).[[2]](#footnote-3) Menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim Irwanto, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[[3]](#footnote-4) Jadi pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, di mana orangtua bermaksud mendidik anaknya dengan mengubah tingkahlaku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal yang mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Menurut Elizabeth B. Hurlock ada beberapa sikap orangtua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

1. Melindungi secara berlebihan. Perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
2. Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
3. Memanjakan. Permisivitas yang berlebihan dalam memanjakan anak, dapat membuat anak egois dan menuntut.
4. Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
5. Penerimaan. Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
6. Ambisi orangtua. Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkah sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan keinginan orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.[[4]](#footnote-5)

Dengan melihat beberapa sikap orangtua yang khas dalam mengasuh anak-anak mereka di atas, maka dengan jelas bahwa pola asuh diartikan sebagai suatu hubungan interaksi antara ayah dan ibu dengan anaknya yang melibatkan aspek sikap, nilai, dan kepercayaan orangtua sebagai bentuk dari upaya pengasuhan, pemeliharaan, yang menunjukkan kekuasaannya terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orangtua dalam mengantarkan anaknya menuju kedewasaan.

1. Jenis-Jenis Pola Asuh

1. Pola Asuh Permisif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata permisif diartikansebagai suatu hal yang bersifat terbuka (serba membolehkan/suka mengizinkan).[[5]](#footnote-6) Jika dikaitkan dengan bentuk pola asuh orangtua, maka permisif adalah jenis pola asuh yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang dilakukan anak diperbolehkan, tidak ada larangan.[[6]](#footnote-7) Di mana pola asuh permisif ini adalah suatu bentuk pola asuh orangtua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk melakukan sendiri apa yang mereka ingin lakukan tanpa ada pengawasan ketat dari orangtua. Di mana orangtua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkahlakunya. Cara memberikan kebebasan ini pengawasan menjadi longgar. Di sini anak terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik,

1. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif

Adapun aspek-aspek pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

1. Otoritas. Dalam hal ini, orangtua yang permisif memberikan otoritasnya kepada anak-anaknya. Mereka dibiarkan bebas bertindak sesuai keinginan sendiri.
2. Pengabaian keputusan. Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh permisif dibiarkan untuk mengambil keputusan sendiri tanpa bimbingan orangtua.[[7]](#footnote-8)
3. Kontrol terhadap anak kurang. Dalam hal ini menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.
4. Orangtua yang bersifat masa bodoh. Dalam hal ini mengenai ketidakpedulian orangtua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma.
5. Pendidikan bersifat bebas. Dalam hal ini, kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.[[8]](#footnote-9)

Berdasarkan aspek-aspek di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh permisif adalah control terhadap anak sangat longgar, pengabaian keputusan, orangtua yang bersifat masa bodoh atau serba membolehkan, dan bersifat bebas dalam mendidik anak.

1. Ciri-ciri Pola Asuh Permisif
2. Adanya kontrol orangtua yang sangat kurang. Di mana dalam hal ini orangtua yang permisif tidak menuntut anak untuk berperilaku sesuai norma yang ada.
3. Orangtua yang permisif tidak memberikan hukuman tatkala anaknya tidak berperilaku sesuai dengan norma yang ada.
4. Anak tidak dituntut untuk suatu tanggungjawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.
5. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak banyak mengatur anaknya.[[9]](#footnote-10)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh orangtua yang permisif adalah pola asuh yang memiliki pengontrolan yang sangat kurang dari orangtua, orangtua yang kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada, serta anak diberi kesempatan sebebas- bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

1. Bagian-Bagian Pola Asuh Permisif
2. Kebebasan

Pola asuh ini menekankan kepada anak untuk bebas melakukan sesuatu dengan sesuka hati. Mencari sendiri mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik, tanpa ada kontrolan dari orangtua. Sehingga dalam hal ini, anak harus bertumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang matang, yang sanggup dan mampu mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.[[10]](#footnote-11) Di mana seorang anak adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan. Di samping itu, dalam diri anak terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari bergantung pada orang lain. Karena itu, orangtua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri[[11]](#footnote-12) tanpa adanya paksaan-paksaan atau rintangan-rintangan antara pikiran dan tindakan. Karena merasa bebas, maka manusia pada umumnya akan melihat banyak pilihan dalam kehidupannya dan merasa bisa melakukan apa saja yang ingin dilakukannya[[12]](#footnote-13).

Gaya pengasuhan pola asuh permisif ini mengabaikan pengontrolan, kurang menuntut, dan tidak menghukum bila remaja berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal ini mengindikasikan bahwa orangtua permisif tidak membimbing dan membentuk tingkahlaku remaja. Orangtua membiarkan remaja mengambil keputusan sendiri dan menurut kehendaknya sendiri. Orangtua seperti ini biasanya tidak berwibawa di mata anaknya. Akibatnya, anak cenderung tidak patuh dan tidak menghargai orangtuanya. Anak tersebut cenderung berbuat semaunya di rumah maupun di luar rumah. Anak yang berbuat semaunya tersebut, biasanya tidak peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung tidak berbuat yang positif terhadap orang lain.[[13]](#footnote-14) Anak yang merasa tidak bebas akan mengungkapkan apa yang terasa dalam hatinya atau tidak bebas melakukan apa yang diinginkannya sehingga anak mengalami frustasi, merasa tertekan, konflik dan sebagainya. Dalam hal ini otoritas orangtua yang permisif memberikan otoritasnya kepada anak-anaknya. Mereka dibiarkan bebas bertindak sesuai keinginannya sendiri. Artinya bahwa orangtua kurang peduli atas apa yang dilakukan anak dalam tingkahlakunya, sehingga orangtua memberikan kebebasan penuh kepada anak.

1. Memanjakan

Pada pengasuhan yang memanjakan, orangtua sangat menunjukkan dukungan emosional kepada anak mereka tetapi kurang menerapkan pengontrolan pada anak mereka. Mereka mengizinkan anak remaja mereka mau, bahkan tampak bahwa remaja lebih berkuasa daripada orangtua dalam mengambil berbagai keputusan. Hal ini ternyata menyebabkan remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik, mereka menjadi egois, selalu memaksakan kehendak mereka sendiri tanpa mempedulikan perasaan orang lain.[[14]](#footnote-15) Pada umunya, keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orangtuanya bekeija terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya. Orangtua tidak biasa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab dan merasa bahwa anak harus tahu sendiri[[15]](#footnote-16).

Sehubungan dengan hal di atas, dapat dikatakan bahwa jenis pola asuh ini lebih kepada “yang penting anak senang” atau dalam kata lain semua keinginan anak terpenuhi “memanjakan anak”. Di sini dapat juga dikatakan bahwa orangtua terlalu memanjakan anak, tanpa melihat kebutuhan mana yang harus dipenuhi dan mana yang belum bisa.[[16]](#footnote-17) Tuntutan dan bantahan anak membuat orangtua cenderung mengalah. Dan ketika anak berbuat kesalahan, tidak ada hukuman yang diberikan kepada anak. Di mana orangtua dalam memanjakan anaknya dalam melakukan segala sesuatu tergantung pada keputusan si anak. Anak memiliki kebutuhan untuk merasa bebas, terhindar dari kungkungan-kungkungan dan ikatan-ikatan tertentu.[[17]](#footnote-18)

Pola asuh permisif atau pemanjaan, muncul karena adanya kesenjangan antar pola asuh. Di mana pola asuh ini orangtua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtuanya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikanorangtua. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat serba membolehkan atau memanjakan anak, tidak ada pengendalian dari orangtua, dan orangtua tidak pemah menuntut ketika melakukan tindakan dengan sesuka hati oleh anak, khususnya ketika anak ingin membeli sesuatu orangtua tidak pemah melarang anak akan apa yang ingin anak beli dengan sesuka hati meskipun apa yang dibeli belum cocok digunakan oleh remaja, kemudian dalam soal pergaulan anak tidak dilarang ketika ingin bergaul dengan siapa saja, dan ketika dalam hal penuntutan kapan anak akan keluar rumah sampai larut malam dan tidak ada tuntutan jam berapa anak hams pulang ke rumah dan sebagainya. Ini dikarenakan sikap pemanjaan orangtua yang sangat memanjakan anaknya dalam bertindak sesuka hati atau dengan kata lain yang penting anak merasa senang.20

Dapat dikatakan bahwa sikap orangtua yang seperti ini tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak- anak, hanya menuntut sedikit dewasa dan hanya memberi sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orang

20 Yulianti, Kedisiplinan Remaja (Semarang: Fakultas Psikologi Unika, 2004), Hal. 23

tua dengan pola asuh permisif dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri.

Hal. 281

1. Penelantaran

Pola asuh permisif juga bisa disamakan dengan pola asuh penelantaran atau pengabaian. Penelantaran di sini bukan hanya menelantarkan anak secara fisik atau nutrisial tetapi juga bisa berarti penelantaran anak dalam kaitan psikis. Mungkin secara fisik, anak sama sekali tidak terlantar, karena semua kebutuhan fisiknya terpenuhi dalam orangtuanya, akan tetapi secara psikis anak terlantar atau merasa diterlantarkan. Hal tersebut dikarenakan orangtua atau pengasuh kurang atau bahkan sama sekali tidak mempedulikan perkembangan psikis anak.[[18]](#footnote-19) pada pengasuhan ini, orangtua dengan tidak mempedulikan anak mereka, memberikan izin bagi anak mereka untuk bertindak sesuka mereka.[[19]](#footnote-20)

Dalam hal ini, anak dibiarkan berkembang sendiri karena orangtua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri daripada kepentingan anak yang dalam artian bahwa yang penting anak saya senang dalam hal melakukan apa yang ingin dilakukan. Dalam hal ini anak-anak diasuh dengan pola asuh permisif dibiarkan untukmengambil keputusan sendiri tanpa bimbingan orangtua.[[20]](#footnote-21) Sehingga perkembangan kepribadian anak terabaikan.

Hal ini tidak jarang diantara mereka tidak peduli atau tidak tahu di mana anaknya berada dan dengan siapa saja mereka bergaul. Pada saat cara ini diterapkan, anak akan merasa bahwa orangtua tidak peduli dengan segala perilaku yang dilakukan, bahkan orangtua tidak pernah memberikan bimbingan dan peranan yang berarti dalam perkembangan anak. Anak beranggapan bahwa apapun yang dilakukan, tidak ada permasalahan oleh orangtua karena tidak peduli apakah hal tersebut benar atau salah.[[21]](#footnote-22) Kurangnya penanaman disiplin dan nilai-nilai pada anak, artinya bahwa orangtua tidak mengekang anak untuk berbuat sesuka hati, yang penting anak merasa senang [[22]](#footnote-23) Anak tidak menetapkan tujuan atau menikmati kegiatan yang mengandung tanggung jawab, dikarenakan tidak adanya arahan dari orangtua sehingga penelantaran terhadap anak membuat anak terbiasa untuk tidak bertanggungjawab dalam melakukan sesuatu hal. Mereka bisa jadi senang dan bersikap baik selama segala sesuatu berjalan sesuai dengan keinginan mereka, tetapi mudah frustasi jika keinginan mereka tidak terpenuhi.[[23]](#footnote-24)

2. Pola Asuh Demokratis (Otoritatif)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua dengan warga Negara.[[24]](#footnote-25) Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pola asuh demoktratis, maka paling tidak mencerminkan pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, antara lain kebebasan yang dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif.[[25]](#footnote-26)

Pola asuh demokratis juga didefenisikan sebagai pola pemeliharaan anak atau kendali orangtua terhadap anak dengan cara kesederajatan dan lebih mengutamakan kepentingan anak. Di mana orangtua yang dalam pengasuhan otoritatif ini selalu melibatkan anak remaja mereka dalam segala hal yang berkenan dengan remaja itu sendiri dan dengan keluarga. Mereka mempercayai pertimbangan dan penilaian dari remaja serta mau berdiskusi dan mengambil segala keputusan yang dengan anak remaja mereka. Remaja pun belajar untuk membuat keputusan bagi diri mereka sendiri dan juga belajar mendengarkan dan berdiskusi dengan orangtua mereka.[[26]](#footnote-27) Pola asuh otoritatif juga merupakan bentuk pola asuh orangtua yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. anak diberi kebebasan untuk menentukan pilihan yang bertanggungjawab, termasuk diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat.[[27]](#footnote-28)

Oleh karena itu yang dimaksud dengan pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, di mana anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orangtua. orangtua sedikit member kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Di mana anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.[[28]](#footnote-29) Oleh karena itu, dalam keluarga orangtua yang dalam hal ini berperan sebagai pengasuh harus merealisasikan peranan atau tanggungjawab dalam mendidik sekaligus mengasuh anak didik/anak asuhnya.

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis Menurut Para Ahli

Menurut Baumrind dalam buku yang dikarang oleh Santrock, mengatakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi adalah pola asuh orangtua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri, namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan- tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji.[[29]](#footnote-30) Kemudian menurut Shapiro mengemukakan, dalam hal belajar orangtua otoritatif atau demokrasi menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian.[[30]](#footnote-31) Kemudian pandangan Cole dan Hall mengemukakan bahwa suasana terbuka dan kondusif yang ada pada pola asuh demokratis menyebabkan remaja menjadi lebih berkembang serta memiliki kemampuan mengahadapi konflik yang teijadi dengan orang lain. Hal tersebut dipertegas oleh Shapiro yang menjelaskan bahwa ayah dan ibu dengan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak bergantung dan tidak berperilaki kekanak-kanakan, mendorong untuk berprestasi, kemudian anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif dan disukai banyak orang dan responsif.[[31]](#footnote-32)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diberikan kesimpulan bahwa penerapan-penerapan pola asuh otoritatif identik dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang menghargaidan menghormati hak-hak anak, yang mengutamakan diskusi ketimbang interuksi, kebebasan berpendapat dan selalu memotivasi anak untuk menjadi lebih baik,

1. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis

Adapun indikator atau bagian-bagian dari pola asuh demokratis diantarany adalah sebagai berikut:

1. Kedisiplinan

Dalam kehidupan sehari-hari “disiplin” sering dikaitkan dengan hukuman, dalam artian bahwa disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, dan mentaati segala ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin juga diartikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang sepatutnya dilakukan.[[32]](#footnote-33) Kemudian dalam proses penanaman disiplin orangtua juga harus membina hubungan baik dengan anak-anak, agar kedisiplinan yang diajarkan oleh orangtua benar-benar diterima dan dilaksanakan oleh anak. Untuk itu, dalam menjadikan kedisiplinan tersebut sehingga efektif, harus memenuhi tiga kriteria yaitu: mengahasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak, memelihara harga diri anak, dan memelihara hubungan yang rapat (erat) antara orangtua dengan anak.[[33]](#footnote-34)

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah upaya mengarahkan dan mengendalikan diri, yang

berarti suatu usaha untuk mengarahkan dan mengendalikan diri kepada kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang ada.

1. Kebersamaan

Kebersamaan di sini maksudnya adalah keijasama atau hidup yang bergotong royong. Di mana kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa keijasama tidak aka nada individu, keluarga, organisasi atau masyarakat. Tanpa keijasama dan tanpa rasa kebersamaan terutamanya kebersamaan dalam keluarga, maka keseimbangan hidup akan punah. Sebaiknya sejak dini, anak sudah ditanamkan sikap yang demikian , maka kelak akan terlatih dan bersikap hidup dalam penuh kegotong-royongan (kebersamaan). Beban yang berat bisa terasa ringan jika dilakukan secara bersama-sama atau bergotong-royong, dan pada akhirnya hidup tidak akan terasa berat dalam menjalani kehidupan setiap individu. Demikianlah yang menjadi salah satu tugas orangtua agar menanamkan sikap seperti ini sebaik- baiknya.

1. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Elizabeth B.

Hurlock, adalah sebagai berikut:

1. Sikap orangtua senantiasa bersikap hangat terhadap anak yang ditandai dengan adanya pemberian perhatian penuh, kasih sayang dan kesediaan untuk terus menerus memberikan arahan dan bimbingan terhadap anak.
2. Orangtua selalu melaksanakan peraturan dan disiplin yang dibuat bersama dengan anak yang ditandai dengan orangtua menetapkan batasan-batasan yang jelas tanpa kekangan tentang kegiatan anak, menetapkan aturan secara konsisten, melatih kemandirian dan tanggungjawab.
3. Mengakui danmengahragai keberadaan anak, yakni orangtua memahami kemampuan dan kelemahan anak, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, menanggapi pendapat dan komentar anak.
4. Orangtua selalu memberikan alasan-alasan rasional dalam hal pemberian hadiah dan hukuman terhadap anak, yakni orangtua yang memberikan respon positif atau hadiahterhadap prestasi anak, sebaliknya memberikan hukuman terhadap kesalahan anak.37

37Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Jakarta: Erlangga, 1997), Hal. 231

3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung memaksa dan harus dituruti, orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini selalu berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman. Orang tua tipe ini sangat kaku dan tidak mengenal kompromi ketika berinteraksi dengan anaknya. Dalam pola asuh ini orang tua yang lebih dominan.

Pola asuh otoriter juga cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua - anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orang tua) dengan “si patuh” (anak). Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993) menunjukan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

Santrock dalam bukunya menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak

untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak member peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Sarwono juga berpendapat dalambuku yang dikarang oleh Santrock bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuannya. Orang tua yang terlalu menuntut anaknya untuk selalu mengikuti segala kemauannya akan membuat anak frustasi sehingga anak bila berada di luar rumah akan berindak seenaknya dan berperilaku agresif.38 a. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Adapun aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Middlebrook (dalam Badingah, 1993), hukuman fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena disebabkan antara lain:

1. Menyebabkan marah dan frustasi (dan ini tidak cocok untuk belajar).

38 Jhon Santrock, Perkembangan Masa Hidup, Edisi ke-5 ( Jakarta: Erlangga, 2002), Hal.

1. Adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif.
2. Akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sasarannya, misalnya anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orangtua tetapi segera melakukan setelah orangtua tidak ada.
3. Tingkah laku agresif orangtua menjadi model bagi anak.[[34]](#footnote-35) b. Ciri-ciri pola asuh otoriter

Adapun ciri-ciri Pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya.
2. Kekuasaan orangtua dominan yaitu anak tidak diakui sebagai pribadi.
3. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
4. Orangtua menghukum anak jika anak tidak patuh.[[35]](#footnote-36)

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwapola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang kurang baik bagi anak, khususnya anak remaja, karena pola asuh ini dapat dikatakan orangtua yang terlalu mengekang anak-anak mereka. Dengan cara seperti ini maka tidak baik untuk perkembangan anak.

1. Landasan Teologis

1. Peij anj ian Lama

Anak merupakan berkat dari Tuhan kepada orangtua, karena itu pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tanggung jawab orangtua secara fisik maupun mental dan rohani. Pendampingan dan pengawasan sehari-hari atas perilaku anak menjadi tugas yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh ayah dan ibu. Untuk itu, hendaknya seorang ayah dan ibu senantiasa memberikan arahan yang tepat kepada anak-anak mereka dalam pengajaran Firman Tuhan.

Dalam hal pengajaran, seorang ayah yang paling bertanggungjawab dalam memprioritaskan hal keharmonisan keluarga, karena tidak akan ada berkat atau hidup berlimpah dalam Roh jikalau umat Allah tidak menjadikan kekuasaan, kasih, dan kesetiaan sebagai prioritas utama dalam keluarga, seperti dalam Maleakhi 4:6 dikatakan bahwa: “ Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah.” Untuk itu, orang yang paling bertanggungjawab untuk melaksanakan tugas ini adalah seorang ayah di dalam keluarga. Seorang ayah harus mengasihi anak-anaknya dan mendoakan anak mereka (bnd.

Luk. 1:17), dan hendaknya orangtua terutama seorang ayah juga harus meluangkan waktu untuk bersama-sama dengan anak-anak mereka, dan dengan tekun mengajarkan Firman Allah dan standar-standar kebenaran- Nya kepada anak mereka[[36]](#footnote-37) dengan tidak mengabaikan anak-anak mereka yang akan membuat anaknya melenceng dari kehendak Tuhan yang akan membuat hati Tuhan murka.

Hal. 323

Alkitab dengan jelas juga menunjukkan bahwa anak-anak sangat berharga dihadapan Tuhan. Khususnya dalam Peijanjian Lama, Allah memerintahkan umat-Nya untuk mendidik anak-anak mereka seperti dalam:

Ulangan 6:7 “Haruslah engkau mengajarkannya berulang- ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam peijalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau sedang terbangun”.

Dalam ayat tersebut, Tuhan menyatakan kepada umat-Nya agar mereka mengenal Dia dengan sungguh-sungguh dalam kasih dan kesetiaan. Kasih akan Allah ini kemudian harus dibicarakan, diajarkan dan dipercontohkan kepada anak-anak dengan berbagai cara dan dalam setiap kesempatan. Upaya untuk tetap mengajar anak-anak mengenal Allah ini harus pula menjadi gaya hidup orangtua baik di rumah maupun di luar rumah ketika bersama dengan anaknya. Orangtua harus menggunakanbahkan merebut kesempatan untuk mempertunjukkan sikap dan perbuatan yang memuliakan Tuhan.[[37]](#footnote-38) Dengan kata lain, perkataan ini tidak dapat menanamkan sikap-sikap ini hanya dalam waktu singkat selama doa sebelum tidur, atau hanya selama jam pelajaran yang formal. Akan tetapi harus menyatakan dalam seluruh kehidupan baik itu dari pagi sampai malam. Firman Tuhan harus ditanamkan di dalam percakapan santai yang disertai dengan ilustrasi, demonstrasi, pujian dan hajaran atau disiplin. Dan orangtua harus percaya bahwa pelajaran seperti ini adalah tugas yang diberikan kepadanya untuk diajarkan kepada anak-anak mereka yang diberikan oleh Allah. Jika orangtua menghendaki agar anaknya mempunyai iman yang berarti, maka mereka tidak boleh mencoba usaha yang keliru dengan membiarkan anak memilih jalan sendiri. Keragu- raguan dan kebingungan orangtua mengenai etika kemungkinan besar akan menjadi lebih parah di dalam diri anak-anaknya

Dalam Perjanjian Lama, penulis Amsal juga menegaskan kepada orangtua untuk menggunakan “tongkat didikan” kepada anak serta menuntun mereka beriman kepada Allah, seperti dalam Amsal 22:6 “Didiklah orang mudah menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” Dalam ayat ini, dengan jelas penulis menegaskan kepada orangtua untukmendidik dan membimbing anak-anaknya ke jalan yang benar dan tepat bagi anak itu sesuai dengan terang kehendak pencipta. Dalam artian bahwa ada jalan atau cara yang unik bagi setiap anak dalam mendidiknya dan hal ini perlu mendapat perhatian dari orangtua, karena proses pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Allah lebih difokuskan dalam keluarga. Dalam ayat 6 dari pasal 22 ini juga merupakan ayat terakhir dari perikop ini berisi pengajaran mengenai pentingnya didikan bagi orang muda. Di mana dalam mendidik anak pada masa muda sangatlah penting. Didikan ini tidak saja akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, tetapi juga mengarahkan dia kepada kehidupan yang benar dengan menekankan pada anak bahwa hanya ada satu jalan yang benar dalam kehidupan orang muda yaitu jalan hikmat yang akan membawa dia kepada kehidupan yang benar.43

Jelaslah bahwa dalam kitab Amsal ini dengan jelas mencerminkan keyakinan mengenai kebebasan dan tanggung jawab ini. Membesarkan seorang anak pada jalan yang seharusnya mereka lalui yang akan berdampak kuat terhadap pilihan-pilihan yang diambil anak itu sendiri.

43Risnawaty Sinulingga, Tafsiran Kitab Amsal 10:1-22:16 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), Hal. 393

2. Peijanjian Baru

Dalam peijanjian lama disinggung bahwa salah satu kesalahan umat Allah dalam Peijanjian Lama adalah kegagalan para bapa untuk mengasihi anak-anak mereka dengan secukupnya untuk mengajarkan jalan dan perintah Allah, seperti yang telah disinggung dalam Maleakhi 4:6 dalam Peijanjian Lama mengenai hati bapa-bapa yang diberikan teguran agar kembali mengajarkan anak-anak mereka kepada Firman Tuhan. Dengan demikian, sehubungan dengan ayat tersebut, maka dalam Peijanjian Baru dalam Lukas 1:17 dikatakan:

“Dan ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak- anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang- orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya.”

Melalui ayat di atas, merupakan suatu pernyataan yang jelas bahwa salah satu sasaran kunci dari Injil adalah meneguhkan kembali kehendak Allah untuk keluarga dengan suatu hubungan yang tepat antara bapa dengan anak mereka (bnd. Kol. 3:21). Dengan melalui pemberitaan tentang pertobatan dan ketuhanan Kristus, bapa-bapa hendaknya mengabdikan diri kepada anaknya dalam menunjukkan suatu sikap kebenaran. Jika gereja masa kini gagal untuk menjadi apa yang Allah inginkan, maka yang menjadi salah satu faktornya adalah karena hati bapa-bapa sekali lagi telah mengabaikan anaknya karena lalai untuk mengasihi mereka , untuk meluangkan waktu bersama-sama mereka, dan untuk mengajarkan Firman Allah dan standar kebenaran kepada mereka. Sebagai akibatnya anak-anak akan menolak jalan yang diperintahkan oleh Allah.[[38]](#footnote-39)

Perjanjian Baru juga melihat bahwa tanggung jawab orangtua terhadap anak sangat penting dan tidak dapat disepelekan atau diabaikan. Perjanjian Baru menyatakan bahwa mendidik adalah tugas bersama antara ayah dan ibu. Ini nampak pada pola pendidik Yesus. Dalam Lukas 2:51 dikatakan bahwa, “ia tetap hidup di dalam asuhan mereka”. Di sini kata “mereka” diartikan sebagai tugas mendidik sebagai tugas bersama dalam hal ini ayah dan ibu yang dapat membagi tugas dalam mendidik anak mereka, karena Tuhan telah memberikan anak bagi mereka untuk dididik dengan baik, bersamaan dengan pemberian itu, maka ada penugasan untuk mendidik anak yang diberikan oleh Tuhan. Tuhan memberikan anak bukan hanya kepada seorang ayah atau ibu saja melainkan keduanya untuk mendidiknya secara besama-sama.[[39]](#footnote-40)

Kemudian, sama-sama diketahui bahwa ditemukan dalam sebuah rujukan seperti pernyataan yang terkenal dari Paulus kepada Timotius, “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus” (2 Tim. 3:15). Melalui pernyataan Paulus kepada Tomotius inilah, hendaknya orangtua mendidik dan membimbing anak-anak mereka sejak dari masa kecil sampai kepada masa usia remaja dan dewasa. Orangtua hendaknya tidak mengabaikan tugas dan perannya dalam mendidik dan membimbing anak mereka sesuai dengan tugas dan tanggungjawab yang telah diperintahkan Tuhan kepada setiap orangtua untuk wajib membina dan membimbing anak-anak mereka ke jalan yang benar bukan mengabaikan tugas dan tanggungjawab tersebut.

1. Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Hal. 54 [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, KBBI ( Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Hal 692 [↑](#footnote-ref-3)
3. Danny I. Yatim-Irwanto, Kepribadian Keluarga Narkotika (Jakarta: Arcan, 1991), Hal. 94 [↑](#footnote-ref-4)
4. ^Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak/Child Development, Terjemahan Meitisari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1990), Hal. 40 [↑](#footnote-ref-5)
5. Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, KBBI (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Hal 898 [↑](#footnote-ref-6)
6. Bemadus Randuk, Budaya Konseling Menghadirkan Pelayanan Gereja Toraja (Jakarta: Kelapa Gading, 2014), Hal. 97 [↑](#footnote-ref-7)
7. Matthew H. Olson, Teori-Teori Kepribadian (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), Hal. 72 [↑](#footnote-ref-8)
8. Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Jakarta: Erlangga, 1993), Hal. 33 [↑](#footnote-ref-9)
9. Mahmud, H.R, Jurnal Psikologi antara Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Tingkahlaku Prososial Anak (Jurnal Psikologi, Maret 2003), Hal. 1-5 [↑](#footnote-ref-10)
10. Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), Hal. 16 [↑](#footnote-ref-11)
11. Desmita, M.si., Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 40 [↑](#footnote-ref-12)
12. Duane Schultz, Psikologi Pertumbuhan, Cet-17 (Yogyakarta: Kansius, 2010), Hal. 54 [↑](#footnote-ref-13)
13. Mahmud, Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua Dengan Tingkahlaku Anak (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). Hal. 6 [↑](#footnote-ref-14)
14. Singgih D. Gunarsa, Dari Anak Sampai Usia Lanjut (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004),

Hal. 281 [↑](#footnote-ref-15)
15. Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), Hal.83 [↑](#footnote-ref-16)
16. Elizabeth B. Hurlock, Development Psychology, Terjemahan Meitisari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1978), Hal. 115 [↑](#footnote-ref-17)
17. Desmita, M.si., Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 71 [↑](#footnote-ref-18)
18. M. Shochib, Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hal. 98 [↑](#footnote-ref-19)
19. Singgih D. Gunarsa, Dari Anak Sampai Usia Lanjut (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), [↑](#footnote-ref-20)
20. M. Shochib, Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hal. 98 [↑](#footnote-ref-21)
21. Yulianti, Kedisiplinan Remaja (Semarang: Fakultas Psikologi Unika, 2004), Hal. 30 [↑](#footnote-ref-22)
22. Elizabeth B. Hurlock, Development Psychology, Teijemahan Meitisari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1978), Hal. 115 [↑](#footnote-ref-23)
23. C. Drew Edwards, Mengatasi Anak Yang Sulit Diatur (Bandung: Mizan Pustaka, 2006),

Hal. 125 [↑](#footnote-ref-24)
24. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hal. 31 [↑](#footnote-ref-25)
25. Suwamo, Pengantar Umum Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), Hal. 2 [↑](#footnote-ref-26)
26. Singgih D. Gunarsa, Dari Anak Sampau Usia Lanjut (Jakarta: BPK Gunung Mulia), Hal.

280 [↑](#footnote-ref-27)
27. Bemadus Randuk, Menghadirkan Budaya Konseling (Jakarta: Kelapa Gading, 2014), Hal. [↑](#footnote-ref-28)
28. Mohammad Surya, Bina Keluarga (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Hal. 131 [↑](#footnote-ref-29)
29. Jhon Santrock, Perkembangan Masa Hidup, Edisi ke-5 (Jakarta: Erlangga, 2002), Hal. 257- 258 [↑](#footnote-ref-30)
30. Laurence S. Shapiro, Mengajarkan Emosional Intelegensi Pada Anak (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), Hal. 28 [↑](#footnote-ref-31)
31. Laurence S. Shapiro, Mengajarkan Emosional Intelegensi Pada Anak, Teijemahan: Alex T.W (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), Hal. 57 [↑](#footnote-ref-32)
32. Soemamo D., Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 1988), Hal. 20 [↑](#footnote-ref-33)
33. Charles S., Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak (Medan: IKIP Medan, 1979), Hal. 10 [↑](#footnote-ref-34)
34. Badmgah S., Agresivitas Remaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), Hal. 37 [↑](#footnote-ref-35)
35. Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak (Jakarta: Erlangga, 1999), Hal. 105 [↑](#footnote-ref-36)
36. Risnawaty Sinulingga, Tafsiran Kitab Maleakhi (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), [↑](#footnote-ref-37)
37. B.S. Sidjabat, Membesarkan Anak dengan Kreatif (Y ogyakarta: ANDI, 2008), Hal. 138 [↑](#footnote-ref-38)
38. 4444J. L. CH. Abineno, Tafsiran Injil Lukas (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), Hal. 156 [↑](#footnote-ref-39)
39. Andar Ismail, Selamat Ribut-33 Renungan Tentang Keluarga (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009) Hal. 16 [↑](#footnote-ref-40)